

## BAB II

### BIOGRAFI DAN KARYA IMAM AL GHOZALI

#### A. Biografi Imam Al Ghozali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi atau lebih di kenal dengan sebutan pendek al-Ghazali. Ia juga disebut Abu Hamid, seperti halnya Ibnu Rusyd dikenal dengan Abu Walid yang sering menyebut al-Ghazali dengan nama tersebut dalam karyanya yang berjudul “Tahafut at Tahafut”, Abu Hamid berkata, yakni al-Ghazali.<sup>1</sup> Panggilan, laqob atau gelar al-Ghazali Zain ad-Diin ath-Thusy. Adalah Hujatul Islamatau Hujatul Islam Abu Hamid.<sup>2</sup> Beliau dilahirkan di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan tahun 1058 Masehi.<sup>3</sup> Sedangkan Al Ghazali diambilkan dari nama Ghuzalah yang merupakan nama sebuah kampung di Thus.<sup>4</sup> Di kota ini pula ia meninggal dan dikuburkan pada tahun 505 Hijriah/111 Masehi. Ayahnya bekerja sebagai pemintal wol yang kemudian dijualnya di tokonya di Thus.<sup>5</sup>

Diceritakan bahwa kedua orang tua al-Ghazali adalah orang shaleh yang tidak mau makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Dia seorang pengusaha, pemintal bulu domba. Ketika al-Ghazali beserta saudaranya (Ahmad) masih kecil, ayahnya meninggal. Akan tetapi sebelum meninggal, dia telah berpesan untuk kedua anaknya kepada seorang teman sufi, agar sepeninggalannya nanti kedua anaknya dididik dan dipelihara. Kata sang ayah, “saya sangat menyesal bahwa saya tidak bisa menulis (Buta Huruf). Oleh karena itu saya ingin kedua anak saya ini tidak kehilangan yang tidak

---

<sup>1</sup> Ahmad Daudi, *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 60.

<sup>2</sup> Yusuf Qordowi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 19.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal, tahkik ‘Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 33.

<sup>4</sup> Maraqi al-‘Ubudiyah, 3.

<sup>5</sup> Dewan Redaksi, *Enciclopedia Islam*, vol.3, (Jakarta: ikhtiar baru wan houve, 2008), 25.

bisa saya peroleh, didiklah mereka (berdua) dengan seluruh harta peninggalanku.<sup>6</sup>

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali menceritakan hal tersebut dengan mengatakan; “Kami menuntut ilmu karena selain Allah SWT”, lalu kami menolak agar itu hanya karena Allah SWT”. Dari pengalaman al-Ghazali tersebut dapat diperkirakan bahwa, al-Ghazali hidup dalam suasana kesederhanaan sufi tersebut sampai usia 15 tahun (450-466 H).<sup>7</sup>

Dalam sebuah riwayat lain, konon orangtua al-Ghazali sering mengunjungi para ahli fikih, duduk-duduk bersama mereka meluangkan diri untuk melayani mereka. Sehingga ia merasakan dirinya seakan-akan menemukan kebaikan dalam diri mereka dan ia pun terkadang bersedekah untuk kepentingan mereka. Jika dia mendengarkan suara mereka dia menangis dan menunduk, dia selalu memohon dan berdoa kepada Allah SWT agar kelak diberi rizki berupa seorang anak yang dapat memberikan tuntunan dan menjadikannya seorang pakar ilmu fiqh. Maka Allah SWT mengabulkan doanya.<sup>8</sup>

Adapun Imam Abu Hamid merupakan seorang ahli ilmu Fiqh dimasanya, serta menjadi pemuka Agama di masa itu. Sedangkan Ahmad (saudara al-Ghazali) merupakan seorang pemberi tuntunan yang dapat melunakkan gendang telinga, ketika mendengarkan wejangannya dan dapat menggetarkan sanubari para hadirin dalam majelis dzikirnya.

Sejak kecil Imam al-Ghazali dikenal sebagai anak pecinta ilmu pengetahuan. Pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur’an pada ayahnya sendiri, sepeninggal ayahnya ia dititipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Razikani, seorang sufi besar di Thusy. Padanyalah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu, ia belajar juga menghafal syair-syair tentang mahabbah (cinta) kepada Tuhan, al-Qur’an dan Sunnah.

---

<sup>6</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 13.

<sup>7</sup> Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Griya Pratama, 1994), 77.

<sup>8</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model al-Ghazali*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 25.

Di Jurjan, al-Ghazali mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ia menulis suatu komentar tentang ilmu fiqh. Akan tetapi menurut sebuah cerita, di tempat ini, ia mengalami musibah. Semua barang yang dibawa oleh al-Ghazali yang berisi buku-buku catatan dan tulisannya di rampas oleh para perampok, meskipun pada akhirnya barang-barang tersebut dikembalikan setelah al-Ghazali berusaha keras untuk memintanya kembali.

Kejadian tersebut mendorong al-Ghazali untuk menghafal semua pelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu, setelah sampai di Thus kembali, ia berkonsentrasi untuk menghafal semua yang pernah di pelajarinya selama kurang lebih tiga tahun.<sup>9</sup>

Kecerdasan dan kepintaran Imam al-Ghazali diakui oleh Imam al-Juwaini, hingga akhirnya ia diangkat sebagai asisten dan akhirnya mewakili pimpinan Nizamiyah. Disinilah bakat menulisnya berkembang. Dan ketika gurunya meninggal dunia (1085), ia meninggalkan Naisabur dan menuju ke Istana Nizham al-Muluk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.<sup>10</sup>

Perjalanan Al-Ghazali dalam mempelajari berbagai ilmu dimulai dari tempat kelahirannya, yaitu dari ayahnya. Darinya beliau belajar Al-qur'an dan dasar-dasar ilmu keagamaan. Setelah ayahnya wafat, beliau melanjutkan belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika gurunya tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan Al-Ghazali dan saudaranya, beliau menyarankan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi.<sup>11</sup>

Setelah itu, Al-Ghazali belajar kepada al-Juwaini atau yang lebih dikenal dengan Imam Haramain. Dari beliau, ia menguasai ilmu kalam dan mantiq. Menurut Abdul Ghofur Ismail Al-Farisi, setelah belajar dari gurunya tersebut imam Al-Ghazali menjadi pembahas paling pintar di

---

<sup>9</sup> Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 203.

<sup>10</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 159.

<sup>11</sup> Ghazali, *Pembuka Pintu Hati* (Bandung: MQ Publishing, 2004), 4.

zamanya. Imam Haramain pun merasa bangga dengan prestasi muridnya tersebut.<sup>12</sup> Dalam belajar, beliau sangat bersungguh-sungguh sehingga ia pun mahir dalam perihalmadzhab, khilaf (perbedaan pendapat), perdebatan, membaca hikmah, dan falsafah. Dan imam Haramain pun menyikapi beliau sebagai lautan ilmu yang luas.<sup>13</sup>

Selain itu, diantara ilmu yang beliau kuasai adalah (ushul al-dîn) ushul fiqh, mantiq, filsafat, dan tasawuf.<sup>14</sup>

Walaupun kemashuran telah diraih Al-Ghazali, namun beliau tetap setia terhadap gurunya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. Sebelum al-Juwani wafat, beliau memperkenalkan imam Al-Ghazali kepada Nidzham al-Mulk, yaitu perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah. Beliau adalah pendiri madrasah al-Nidzhamiyah.<sup>15</sup>

Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nidzham al-Mulk, pendiri madrasah Nizamiyah. Muaskar pada waktu itu adalah tempat pemukiman perdana menteri, pembesar pembesar kerajaan, dan para ulama intelektual terkemuka. Disini ia menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang rutin diadakan di istana Nizam al-Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keilmuannya. Pada tahun 484 H/1091 M, Al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di madrasah Nidzhamiyyah. Selama mengajar, Al-Ghazali sangat tekun mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawih, dan Ikhwan al-Shafa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti al-maqâsid falsafah tuhaf al-

---

<sup>12</sup> Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 16.

<sup>13</sup> Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 15.

<sup>14</sup> M. Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006), 267.

<sup>15</sup> Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 16.

falâsifah.<sup>16</sup> Buku tersebut disusun beliau ketika beliau mengalami fase skeptis atau fase dimana beliau belum mendapatkan petunjuk tentang hakikat kebenaran.<sup>17</sup> Akan tetapi, setelah lima tahun memangku jabatan itu (1090-1095) ia mengundurkan diri.

Pada tahun 488 H/1095 M, Al-Ghazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum teologi dan filsafat), termasuk keraguan akan pekerjaan dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Oleh karena itu, Al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai gurubesar di Madrasah Nidzhamiyah, dan akhirnya pun beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus. Selama kurang lebih dua tahun lamanya, Al-Ghazali berada di kota Damaskus, dan beliau melakukan Uzhlah, Riyadhah, serta Mujahadah. Setelah itu beliau pindah ke Bait al-Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa, kemudian hatinya pun tergerak untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi Maqom Rasulullah Saw.<sup>18</sup>

Sepulang dari tanah suci, Al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya di Thus, disinilah beliau melanjutkan aktivitas ber-Khalwatnya sampai berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah beliau menulis karyanya yang terkenal "Ihya 'Ulumuddin" the revival of the religious (menghidupkan kembali ilmu agama).<sup>19</sup>

Al-Ghazali sangat produktif dalam berkarya, ratusan buku telah ia tulis. Menurut para ulama karya-karya Al-Ghazali mencapai 200 karya.<sup>20</sup>

Pada masa itu dan dalam tahun-tahun berikutnya, sebagai seorang mahasiswa, al-Ghazali sangat mendambakan untuk mencari pengetahuan

---

<sup>16</sup> Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 15.

<sup>17</sup> Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan para filosof) (Bandung: Marja. 2010), 37.

<sup>18</sup> Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 19.

<sup>19</sup> Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004), 19.

<sup>20</sup> Abdullah Musthafa al-Muragi, *Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah* (terjem) (Yogyakarta: LKPSM. 2001), 177.

yang dianggap mutlak benar, yakni pengetahuan yang pasti, yang tidak bisa salah dan tidak diragukan sedikitpun.<sup>21</sup>

Setelah Imam Al-Haramain wafat, al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'aska untuk menghadiri pertemuan atau majelis yang diadakan oleh Nidham al-Muluk, Perdana Menteri Daulah Bani Saljuk. Dalam majelis tersebut banyak berkumpul para ulama dan fuqaha. Al-Ghazali ingin berdiskusi dengan malaikat. Disana ia dapat melebihi kemampuan lawan-lawannya dalam berdiskusi dan berargumentasi karena kemampuannya mengalahkan para ulama setempat dalam mudadharah al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan oleh Nidham al-Muluk.<sup>22</sup>

Kehidupan al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi seorang sufi. Sebagai seorang sufi ia berkeyakinan bahwa tasawuf ialah jalan satu-satunya untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Melalui tasawuf seseorang dapat berada dekat dengan tuhan, bahkan dengan kalbunya dapat melihat tuhan. Akan tetapi, jalan untuk menjadi sufi tidaklah mudah banyak ujian dan godaan. alGhazali sendiri menceritakan pengalamannya bertahun-tahun ia meninggalkan kesenangan jasmani dan semata-mata mengabdikan kepada Tuhan.<sup>23</sup>

Akhir hidup Imam al-Ghazali di Teheran pada tahun 505 H/ 111 M, seperti biasanya, Ia bangun pagi pada suatu hari senin, bersembahyang, kemudian minta dibawakan peti matinya. Ia seolah-olah mengusap peti mati itu dengan matanya dan berkata "apapun perintah Tuhan, aku telah siap melaksanakannya." Sambil mengucapkan kata-kata itu Ia meluruskan kakinya, dan ketika orang-orang melihat wajahnya, Imam al-Ghazali telah tiada.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Abul Quasem, M., *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), 4.

<sup>22</sup> Abdurrahim Al-Asnawi, *طبقات الشافعية* (Beirut: Al-Kutub Al'Ilmiyah, 1987), 112.

<sup>23</sup> Dewan Redaksi, *Encyclopedia Islam*, vol.3, (Jakarta: ikhtiar baru wan houve, 2008), 27.

<sup>24</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 218.

## B. Karya-karya Imam al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sosok Ilmuwan dan penulis yang sangat produktif. Berbagai tulisannya telah banyak menarik perhatian dunia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Para pemikir Barat abad pertengahan, seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal, ditengarai banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali. Pasca periode sang Hujjatullah ini, berbagai hasil karyanya yang telah banyak di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Latin, Spanyol, Yahudi, Prancis, Jerman, dan Inggris, dijadikan referensi oleh kurang lebih 44 Pemikir Barat. Al-Ghazali, diperkirakan telah menghasilkan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti logika, filsafat, moral, tafsir, fikih, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, politik, administrasi, dan perilaku ekonomi. Namun demikian, yang ada hingga kini hanya 84 buah. Diantaranya adalah Ihya „Ulum al-Din, al-Munqidz min al-Dhalal, Tahafut alFalasiah, Minhaj al-„Abidin, Qawa“id al-„Aqaid, al-Mustashfa min „Ilm alUshul, Mizan al-Amal, Misykat al-Anwar, Kimia al-Sa“adah, al-Wajiz, Syifs alGhalil, dan al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk.<sup>25</sup>

Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam 3 kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya yang asli terdiri atas 22 buah kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab.

Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan al-Ghazali ada 47 buah, nama-nama buku tersebut adalah:<sup>26</sup>

- Ihya Ulum ad-din (membahas ilmu-ilmu Agama);
- Tahafut al-Falasifah (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi Agama);

<sup>25</sup> Karim, Adiwarman Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 316.

<sup>26</sup> Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 209.

- Al-Iqtishab fi al-Itiqad (inti ilmu ahli kalam);
- Al-Munqidz min adh-Dhalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu);
- Jawahir al-Qur'an (rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an); - Mizan al-Amal (tentang falsafah keAgamaan);
- Al-Maqashad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna (tentang arti namanama Tuhan);
- Faishal ath-Tafriq baina al-Islam was al-Zindiqah (perbedaan antara Islam dan zindiq);
- Al-qisthas al-Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat);
- Al-Mustadhhiry (yang memudaratkan);
- Hujjat al-haq (dalil yang benar);
- Mufahil al-Khilaf fi Ushul ad-Din (menjauhkan perselisihan dalam masalah ushul ad-din);
- Kimiya as-Sa'adah (menerangkan syubhat ahli ibadah);
- Al-Basith (fiqh) (yang terbentang);
- Al-Wasith (fiqh) (penengah);
- Al-Wajiz (fiqh) (yang ringkas);
- Al-Khulasahah al-Mukhtasharah (fiqh);
- Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil (Tafsir 40 jilid);
- Al-Mustasfa (ushul fiqh) (penyembuh);
- Al-Mankhul (ushul fiqh) (yang dinukil);
- Al-Muntaha fi 'ilmi al-Jadal (cara-cara berdebat yang baik);
- Mi'yar al-'ilmi (timbangan ilmu);
- Al-Maqashid (yang dituju);
- Al-Madnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi (batasan selain keluarganya);
- Misykat al-Anwar (pelajaran keAgamaan);
- Mahku an-Ndhar (tempat pandangan);
- Asraru 'Ilmi ad-Din (rahasia ilmu Agama);
- Minhaj al-Abidin (jalan para ahli ibadah);



- Ad-Darar al-Fakhirah fi Kasyfi „Ulum al-Akhirah (tasawuf) (kemudharatan kesombongan dalam mengungkapkan ilmu-ilmu akhirat);
- Al-Anis fi al-Wahdah (tasawuf) (kesatuan kemanusiaan);
- Al-Qurbah ila Allah „Azza Wa Jalla (tasawuf) (pendekatan kepada Allah yang maha agung dan tinggi);
- Ahklaq al-Abrar (tasawuf) (kebebasan ahlak);
- Bidayat al-Hidayah (tasawuf) (permulaan hidayah);
- Al-Arba“in fi Ushul ad-Din (ushul ad-Din) (empat puluh cabang Agama dasar);
- Adz-Dzari“ah ila Mahakim asy-Syari“ah (pintu ke pengadilan Agama);
- Al-Mabadi wa al-Ghayat (permulaan dan tujuan);
- Talbisu Iblis (tipu daya iblis);
- Nashihat al-Muluk (nasihat bagi raja-raja);
- Syifa“u al-„Alil fi al-Qiyas wa at-„talil (ushul fiqh);
- Iljam al-Awwam „an „Ilmi al-Kalam (ushul Ad-Din);
- Al-Intishar lima fi al-Ajnas min al-Asrar (rahasia-rahasia alam);
- Al-„Ulum al-Laduniyah (ilmu laduni);
- Ar-Risalah al-qudsiyah (risalah suci);
- Isbat an-Nadhar (penetapan pandangan);
- Al-Ma“akhidz (tempat pengambilan);
- Al-Qaul al-Jamil fi ar-Raddi „ala Man Ghayyara al-Injil (perkataan yang baik bagi orang yang mengubah injil);
- Al-„Amali (amal-amal);

### C. Struktur Isi Kitab Bidayatul Hidayah

Secara umum, kitab ini berisikan tentang al-imtitsāl bi awāmīrillāh wajtinābi mahārimillāh yaitu pesan takwa dalam menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam kata lain, beliau ingin berpesan melalui kitabnya kepada setiap muslim yang menginginkan agar senantiasa disertai petunjuk

Allah hendaklah melakukan tiga hal yang terkandung dalam tiga bab buku yang ia karang.

*Pertama*, senantiasa taat dan patuh dalam beribadah.

*Kedua*, menghindari perbuatan dosa.

*Ketiga*, berinteraksi yang baik kepada sesama. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut.

Bab pertama tentang ketaatan

Imam al-Ghazali secara khusus membahas amalan-amalan yang semestinya dilakukan oleh setiap muslim guna selalu mengingat Allah dan hanya mengharap keridhaan-Nya.

Kandungan umum dari bab pertama ini ulasan detail terkait adab-adab. Mulai dari adab bangun tidur sampai tidur kembali, berpakaian, bersuci, mandi, masuk dan keluar rumah, hingga adab-adab dalam ibadah seperti adab shalat dan adab shaum.

Bab kedua tentang meninggalkan maksiat

Menurut Imam al-Ghazali, agar manusia menjadi ahsanu khuluqa (memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur), maka diperlukan amalan-amalan yang bisa melatih dirinya sehingga tujuannya tercapai dan menjadi orang-orang yang beruntung.

Salah satu caranya ialah menyucikan diri secara lahir dan batin dengan meninggalkan semua larangan Tuhan. Hal ini sebagaimana yang Allah firman dalam al-Quran,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا<sup>١٠</sup>

“*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*” (QS. *Asy-Syams*: 10)

Di antara amalan yang dimaksudkan oleh Imam al-Ghazali adalah menjaga segenap anggota tubuh dari perbuatan-perbuatan haram, seperti menjaga lisan dari berkata kotor, menjaga mata dari melihat yang tidak diperkenankan, menjaga telinga dari mendengarkan perbuatan ghibah dan namimah, juga menjaga diri dari sikap takabur.

Bab ketiga tentang muamalah (etika pergaulan sosial kemasyarakatan)

Pada bab ini Imam al-Ghazali menekankan bahwa setiap hamba Allah harus berlaku proporsional dan adil dalam menjalankan *ḥablun minallâh* dan *ḥablun minannâs*. Setiap muslim harus mampu bersikap tawazun antara keduanya.

Di antara hubungan baik sesama manusia yang beliau maksudkan ialah muamalah yang baik dengan sesama saudara, orang tua, karib kerabat, sahabat, orang yang dikenal maupun tidak dikenal.

Selain itu, di dalamnya Imam al-Ghazali juga menulis tentang kedudukan ilmu dan amal dalam pandangan kebenaran (al-Haq) beserta tipu daya setan dan hawa nafsu yang cenderung menyesatkan para pencari ilmu dengan mengajaknya menempuh jalan yang salah, jalan penuh penyesalan dan penderitaan, melalui penjelasan beliau tentang tiga jenis manusia dalam menuntut ilmu.

*Pertama*, orang yang berorientasi akhirat dalam menuntut ilmu sebagai bekal menuju akhirat dan semata-mata karena mengharap ridha Allah subhanahu wata'ala. Mereka inilah yang termasuk penuntut ilmu yang beruntung.

*Kedua*, penuntut ilmu yang hanya berorientasi duniawi, seperti hanya untuk meraih kejayaan, kedudukan, dan harta benda. Penuntut ilmu yang merasa hebat dengan apa yang telah diraihinya.

Mereka ialah sejatinya kata Imam Al-Ghazali orang-orang yang tersesat. Orang-orang yang senantiasa khawatir dengan akhir hidupnya jatuh miskin, melarat, dan lainnya.

Jika ia meninggal dunia sebelum bertobat, ia dikhawatirkan akan meninggal dunia dalam keadaan *sū-ul khātimah*. Namun, jika ia mampu memperbaiki dirinya dan mengamalkan ilmunya, niscaya ia termasuk golongan orang-orang yang beruntung.

*Ketiga*, penuntut ilmu yang dirinya telah dikuasai oleh setan. Penuntut ilmu yang menjadikan ilmu hanya sebagai sarana untuk memperbanyak

harta benda, meraih kedudukan yang bisa dibangga-banggakan, dan menghimpun banyak pengikut yang bisa dimanfaatkan.

Ia menggunakan ilmunya dalam setiap kesempatan untuk meraih kepentingan duniawi meski yakin ia mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah karena merasa dirinya seorang yang alim (ulama).

Padahal, itu hanya dari segi penampilan atau ucapannya, sedangkan batinnya sangat rakus terhadap urusan dunia. Inilah yang kata Imam al-Ghazali termasuk orang yang binasa, bodoh, dan tertipu.

Menurut al-Ghazali, hidayah Allah tak akan bisa diperoleh jika seseorang tak pernah memahami jati dirinya. Memahami siapa dirinya, Zat yang menciptakannya, dan semua yang terkandung di alam semesta ini. Wa Allāhu a'lam.

#### **D. Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah**

Kitab “Bidayatul Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Syaikh Hujjat al-Islam al-Ghazali dalam bidang akhlak tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, al-Ghazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah ditambah doktrin Ahl Sunnah wal-Jama’ah. Corak tasawufnya adalah psiko-moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.<sup>27</sup>

Kitab Bidayatul Hidayah adalah kitab karangan Imam Al-Ghazali yang berisi panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini Imam al-Ghazali memberi bimbingan dan pedoman kepada setiap muslim guna mewujudkan individu yang baik dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia (insan kamil).<sup>28</sup> Karena dalam kitab ini Imam Al-ghazali menjelaskan mengenai amalan-amalan harian yang kita lakukan setiap hari dan adab-adab untuk melaksanakan amal ibadah, agar ibadah tersebut dapat dilakukan dengan baik, penuh arti, dan memberikan kesan yang mendalam. Kitab ini

<sup>27</sup> M. Sholihin dan Rosihon Anwar, Ilmu Tasawuf..., 140.

<sup>28</sup> Abu Hamid al-Ghazali, Tuntunan Mencapai..., 4.

mengindikasikan konsep ketaqwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan kepada Allah dengan mendapatkan ridha-Nya serta dapat membina hubungan yang baik dengan sesamanya sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara keseluruhan kitab *Bidayatul Hidayah* berisikan pentingnya adab (etika) dalam beramal dan beribadah, baik dalam pengertian yang bersifat *shāriḥ* (sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Quran dan sunah) maupun yang bersifat interpretatif dari pendapat penulis (Imam al-Ghazali).

Secara garis besar, kitab *Bidayatul Hidayah* di bagi menjadi tiga bagian. Yakni adab-adab melaksanakan ketaatan, cara-cara meninggalkan maksiat, dan adab-adab pergaulan dan persahabatan dengan Khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk. Bagian pertama, “Adab-adab melaksanakan ketaatan” berisi penjelasan mengenai: (1) Adab-adab bangun tidur, (2) Adab masuk ke dalam tandas, (3) Adab berwudhu, (4) Adab mandi, (5) adab bertayammum, (6) adab pergi ke masjid, (7) adab masuk ke dalam masjid, (8) adab selepas terbit matahari sampai waktu tergelincirnya matahari, (9) adab mempersiapkan diri untuk sembahyang, (10) Adab ketika hendak tidur, (11) adab sembahyang, (12) adab-adab imam dan makmum, (13) adab hari Jum’at, dan (14) adab-adab puasa.

Pembahasan bagian ke dua “Cara-cara meninggalkan maksiat”, dibagi menjadi dua fashal yang meliputi: Cara-cara meninggalkan maksiat zahir, yaitu membahas mengenai tata cara atau panduan untuk meninggalkan maksiat zahir atau yang terlihat. Pembahasan ini berisi penjelasan mengenai, (1) menjaga mata, (2) menjaga telinga, (3) menjaga lidah, (4) menjaga perut, (5) menjaga kemaluan, (6) menjaga dua tangan, (7) menjaga dua kaki. Sedangkan fasal ke dua adalah cara meninggalkan maksiat bathin (maksiat hati), yang meliputi (1) cara-cara meninggalkan

sifat hasad, (2) cara-cara meninggalkan sifat riya', (3) cara-cara meninggalkan sifat ujub.

Sedangkan pembahasan kitab *Bidayatul Hidayah* bagian ke tiga “Adabadab pergaulan dan persahabatan dengan khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk”, berisi panduan mengenai (1) Adab-adab dengan Tuhan pencipta kita, (2) Adab-adab seorang guru, (3) Adab-adab seorang murid, (4) Adab-adab dengan ibu bapak, (5) Adab-adab dengan seluruh manusia, (6) Adab dengan orang yang tidak dikenal, (7) adab dengan sahabat, dan (8) adab-adab dengan orang yang dikenal (tetapi bukan sahabat).

Di dalamnya Imam Al-Ghazali mewanti-wanti setiap muslim, khususnya mereka yang membutuhkan pertolongan Allah, untuk tidak tertipu dengan bujuk dan rayuan setan. Sebab, setan akan menjerat manusia dengan tali tipu dayanya sehingga ia akan tergelincir dari jalan yang benar.

Tidak salah jika dikatakan bahwa kitab *Bidayah* ini ibarat ringkasan dari *magnum opus*-nya Imam Al Ghazali yaitu kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Ibarat ringkasan maka tak heran layaknya kitab-kitab ringkasan yang lain, kitab *Bidayatul Hidayah* ini cukup tipis bila dibandingkan dengan karya-karya Imam al-Ghazali lainnya.

Namun, meskipun lebih tipis, *insyaallah* tidak akan mengurangi manfaatnya.

Kandungan yang terdapat di dalamnya bagaikan harta karun yang terselip di antara halaman dan baris-barisnya. Sebab, kitab ini memuat penjelasan tentang proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah *subhanahu wata'ala*, di mana sang hamba membutuhkan pertolongan dan bimbingan dari-Nya.

Selain itu, menjelaskan seputar halangan (pasif) atau rintangan (aktif) yang tersebar di sekitarnya, yaitu ketika seorang hamba berusaha untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Imam al-Ghazali berharap kitab ini dapat menjadi wasilah agar setiap muslim menjadi *insān kāmil* alias *aḥsanu ‘amala* dalam pandangan Allah maupun manusia dalam menjalani kehidupannya dalam bingkai petunjuk Allah.

Maka, melihat kepada betapa besarnya faedah yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini sudah selayaknya ia menjadi tambahan koleksi bacaan setiap muslim yang menginginkan petunjuk Allah dalam kehidupan.